

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.<sup>1</sup>

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

<sup>2</sup>Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006), h. 8-9.



Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.<sup>3</sup> Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menemukan (memutuskan sesuatu).<sup>4</sup> Kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan.<sup>5</sup> Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 yang berbunyi: “Guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 32-33.

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. Ke-3, Cet. Ke-2, h. 584.

<sup>5</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 145.

<sup>6</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 9.

Dengan demikian sudah jelas bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sosial di samping kompetensi lainnya.

Kompetensi sosial meliputi aspek-aspek:

1. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik.
2. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan sesama guru.
3. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan orang tua/wali peserta didik.
4. Kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan masyarakat sekitar.<sup>7</sup>

Tiap guru haruslah bisa menjadi panutan atau teladan di masyarakat, akan tetapi tentu saja tidak sesempurna Rasulullah. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman sejawat serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.<sup>8</sup>

Sejak dulu guru menjadi panutan masyarakat, guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruangan kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 57.

<sup>8</sup> Soetjipto dan Raflis Kosali, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 42-43.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya bagi para guru, tetapi juga sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, tidak saja di batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Guru merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Karena GPAI di samping mempunyai peran mentransfer ilmu dan juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa. GPAI diharapkan mampu membawa anak didik menjadi manusia yang “sempurna” baik lahiriah maupun batiniah. Karena GPAI tidak hanya dituntut memiliki kompetensi profesional, tetapi dituntut memiliki kompetensi personal dan sosial.

Menurut Sriyanto yang dikutip oleh Choirul Fuad Yusuf, dkk, mengatakan bahwa dewasa ini kompetensi guru, baik kompetensi personal, sosial, maupun profesional masih belum memadai. Ini dapat dilihat dari kurangnya kematangan emosional dan kemandirian berpikir, lemahnya motivasi dan dedikasi, serta lemahnya penguasaan bahan ajar dan cara pengajaran yang kurang efektif. Lebih jauh lagi Soegito menyatakan yang dikutip oleh Choirul Fuad Yusuf, dkk, bahwa saat ini semakin sedikit jumlah guru yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Harkat dan martabat guru juga merosot. Hal ini disebabkan oleh dedikasi yang rendah, belum menjamin terlaksananya pelayanan profesi secara terarah dan pengakuan yang sehat dari berbagai pihak.

Dipihak lain menurut Azis yang dikutip oleh Choirul Fuad Yusuf menyatakan bahwa akhir-akhir ini kita masih sering direpotkan oleh gejala “kenakalan siswa” dalam berbagai bentuknya. Dan publik menilai bahwa dunia pendidikan sebagai sumber awal, setidak-tidaknya dari faktor kegagalan

---

<sup>9</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 7-8.

proses pendidikan dalam mentranformasikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai etis pada umumnya kepada peserta didik.<sup>10</sup>

Jika semua guru dituntut perannya sebagaimana diungkapkan di atas tentu saja GPAI dituntut lebih besar lagi perannya di masyarakat dan warga sekolah, baik GPAI yang bertugas di sekolah umum maupun di madrasah.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, yang sejak dahulu hingga sekarang banyak diminati oleh masyarakat untuk sekolah anak mereka. Di samping itu sebagian besar dari guru-guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu mempunyai kemampuan dan pengalaman yang cukup memadai. Namun mengingat kondisi masyarakat sekarang yang masih dilanda krisis serta semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi, baik secara langsung maupun tidak langsung menuntut setiap guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar selalu siap menghadapi segala tantangan yang akan datang baik di lingkungan formal maupun informal, minimal dapat mengimbangnya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut selalu profesional dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu seorang guru yang profesional dituntut memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi sosial.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam berada di jalan Bakti No. 27 Rt. 5 Kelurahan Pemurus Dalam, yang dulunya bernama MI Irtiqaiyah. Madrasah ini sekarang mempunyai peserta didik yang cukup banyak yaitu 385 orang, dan

---

<sup>10</sup>Choirul Fuad Yusuf, dkk, *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2006), h. 363-365.

guru seluruhnya berjumlah ada 22 orang diantaranya ada 6 orang guru Pendidikan Agama Islam. Diantara 6 orang guru Pendidikan Agama Islam tersebut terdapat 3 orang yang berdomisili di kelurahan Pemurus Dalam.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara penulis, sebagian guru Pendidikan Agama Islam di MIN Pemurus Dalam, bahwa selain mereka mengajar di sekolah, para guru Pendidikan Agama Islam tersebut juga berperan di masyarakat antara lain sebagai penceramah, ketua langgar, ketua PKK, bilal (mu'adzin) dan lain-lain.

Bertitik tolak dari hal tersebut di atas penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang penerapan kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam pada madrasah tersebut. Untuk itulah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam MIN Pemurus Dalam Yang Berdomisili di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dikemukakan rumusan masalah, yaitu bagaimana kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MIN Pemurus Dalam yang berdomisili di wilayah Kelurahan Pemurus Dalam, meliputi aspek-aspek berikut:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat.

2. Berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat.

### C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk *berkomunikasi* dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi mengandung tujuan tertentu, ada yang dilakukan secara lisan, tatap muka, atau via *media massa* maupun *media nonmassa*, misalnya surat, telepon, dan sebagainya. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Selain itu juga komunikasi ada yang verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang

menggunakan isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

2. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran PAI meliputi Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam
3. Berdomisili adalah bertempat tinggal (resmi).

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian yang berkenaan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi baik secara lisan, tertulis, isyarat, gerak-gerik, gambar, lambang, mimik muka, media massa maupun media nonmedia massa dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, terutama peran sosial guru Pendidikan Agama Islam di masyarakat kelurahan Pemurus Dalam yang mana penelitian ini dikhususkan untuk guru Pendidikan Agama Islam yang bertempat tinggal di Kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin, guna memudahkan melihat secara langsung interaksi mereka dalam lingkungan masyarakat yang relatif sama.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di MIN Pemurus Dalam yang berdomisili di wilayah kelurahan Pemurus Dalam, meliputi aspek-aspek berikut:

---

<sup>11</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 11-14.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat.
2. Berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, tenaga kependidikan dan masyarakat.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kompetensi sosialnya.
2. Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan penulis secara teori dan praktis mengenai kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam.
3. Dapat dijadikan pedoman bagi guru Pendidikan Agama Islam yang akan menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pendidik dan pengajar, baik di sekolah maupun di masyarakat.

#### **F. Alasan Memilih Judul**

Dalam penelitian ini, penulis memiliki alasan dasar dalam membuat judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa guru yang profesional itu mutlak harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Hal ini sudah ditetapkan dan diputuskan oleh Presiden RI dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Oleh karena itu kompetensi sosial juga harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh seorang guru tidak hanya dinilai oleh peserta didik di sekolah tetapi juga bisa mudah dilihat dan dinilai oleh teman sejawat atau sesama guru, kepala sekolah, tata usaha, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat atau stakeholder di sekitar tempat tinggalnya.

2. Seorang guru Pendidikan Agama Islam seharusnya lebih banyak beraktifitas di masyarakat selain dari kewajibannya mengajar di sekolah dan mengembangkan diri atau keilmuan, karena masyarakat baik warga sekolah maupun masyarakat luar sekolah membutuhkan peran sosialnya.
3. Mengingat keterbatasan kemampuan penulis untuk meneliti keseluruhan guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam maka penulis membatasinya hanya untuk guru Pendidikan Agama Islam yang berdomisili di Kelurahan Pemurus Dalam saja demi memudahkan penelitian baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal guru Pendidikan Agama Islam.
4. Sepengetahuan penulis Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam termasuk sekolah yang banyak diminati oleh masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka. Selain itu juga sebagian besar guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai kemampuan dan pengalaman yang cukup memadai, tetapi di samping memiliki kemampuan dalam mengajar seorang guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, teman sejawat, orang tua/wali peserta didik, kepala sekolah, karyawan, maupun dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, apalagi dalam

menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, seorang guru Pendidikan Agama Islam sangat dituntut perannya baik disekolah maupun di masyarakat.

### **G. Tinjauan Pustaka**

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis telah ada hasil penelitian sebelumnya yang senada dengan penulis, yaitu antara lain:

Skripsi oleh Shalihin yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru PAI Pada SMP Islam Ar-Riyadh Kabupaten Banjar”, kompetensi pedagogik yang ia teliti meliputi kompetensi pra KBM, kompetensi pengelolaan KBM, kompetensi penggunaan media, dan kompetensi pelaksanaan evaluasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Selain itu ada juga skripsi oleh Kasmawati dengan judul “Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran PAI Pada MI Raudhatul Islamiyah Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar”. Penelitian yang dilakukan Kasmawati ini meliputi kompetensi guru dalam menguasai bahan pelajaran, mengelola program belajar mengajar yakni merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Serta skripsi oleh Muhammad Subhan Lutfi dengan judul “Kompetensi Pedagogik guru PAI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model Martapura Kabupaten

Banjar”. Penelitian yang di lakukannya adalah kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan dalam membuka pelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan penilaian proses sampai pada mengakhiri pelajaran. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif serta menggunakan metode induktif.

Sebagaimana yang terdapat dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 bahwa guru wajib memiliki kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Oleh karena itu, penulis sengaja memfokuskan pada kompetensi yang belum digarap oleh peneliti yang lain, yakni kompetensi sosial.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, kompetensi sosial terdiri dari pengertian kompetensi guru, kompetensi guru PAI, dan urgensi kompetensi sosial guru PAI.

Bab III, uraian metode penelitian terdiri dari, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, laporan penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V, penutup terdiri dari simpulan dan saran-saran.